

Intisari

Pernyataan Sunan Kalijaga “*Anak cucu saya jangan tidur di kasur, boleh tidur di kasur kalau kesaktiannya sudah sepadan atau melebihi saya*” menginspirasi lahirnya disertasi ini. Kenyataan di lapangan penelitian, yakni di dusun Kasuran Kulon dan Wetan, Seyegan, Sleman memang lebih banyak terpengaruh oleh statemen yang diduga berasal dari Sunan Kalijaga ini. Sehingga terdapat klaim bahwa Kasuran Kulon mayoritas penduduknya tidak memakai kasur, dan hanya sedikit yang menggunakan kasur spon. Sedangkan di dusun Kasuran Wetan mayoritas menggunakan spon, dan hanya sedikit saja yang bertahan tidur tanpa kasur. Klaim ini kemudian selalu direproduksi oleh para agen-agen yang bermain di kedua dusun tersebut sehingga terpelihara secara turun temurun dan disalahkan (misrecognized).

Disertasi ini berangkat dari tiga fokus masalah berikut, pertama, Bagaimana genealogi historis praktik tidur tanpa kasur sebagai praktik (mitologis) di dusun Kasuran? Kedua, bagaimana praktik tidur tanpa kasur dipahami dalam konstruksi pemikiran Bourdieu tentang habitus? Ketiga, bagaimana praktik tidur tanpa kasur memperlihatkan beberapa kontradiksi internal dan eksternal dalam teori Bourdieu? Kegiatan penelitian ini difokuskan pada 2 komunitas masyarakat, yakni Kasuran Kulon dan Kasuran Wetan, Seyegan, Sleman. Adapun metode yang kami ambil untuk mendapatkan data dengan penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan *participant observation*. Data kami analisis dengan menggunakan perspektif teori sosiologi Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidur tanpa kasur di dusun Kasuran berawal dari tiga jalur: dari Sunan Kalijaga; agama Hindu; dan dari pasukan Pangeran Diponegoro. Kepercayaan tidur tanpa kasur di dua dusun ini bagi para warga bukan satu bentuk syirik namun merupakan satu tradisi turun-temurun dari leluhur yang mereka jaga karena memang ada berbagai bentuk sanksi yang mereka dapatkan bila melanggarnya. Generasi saat ini menyingkirkan kasur kapuk lebih karena mengikuti perintah orang tua.

Secara hirarkhis, masyarakat Kasuran secara umum terbagi dalam empat kelompok, 1) *elit kultural*, kelompok yang fanatik pada praktik/mitos/tradisi itu dan memiliki posisi strategis; 2) *kaum elit organisasional* yang memiliki posisi struktural namun menentang praktik. Kelompok ini juga mempertahankan posisinya melalui kerjasama saling memahami satu sama lain namun antar kelompok tak jarang terjadi konflik; 3) kelompok *semi periperi* yang fanatik tapi tidak memiliki posisi. Dianggap sebagai semi periperi karena syarat utama pembentukan habitus, yakni *posisi* tidak dimiliki oleh kelompok ini. Mereka hanya mengikuti disposisi dari orang yang memiliki posisi elit kultural dalam struktur masyarakat Kasuran; 4) kelompok *periperi* atau marginal. Peran kelompok ini ada dua, a) mendukung disposisi kelompok elit organisasional, namun dukungan mereka terkendala oleh posisi mereka yang tidak punya efek pada disposisi itu sendiri; dan b), mereka turut bertarung dalam arena, namun potensi keberhasilannya sangat terbatas. Ketiga, secara teoretis, teori Bourdieu digunakan sebagai analisis melihat kontestasi antar agen dalam perebutan kekuasaan untuk mendapatkan *social recognition*, dengan berbagai strategi dan modal yang mereka miliki. Namun, penggunaan modal religius yang melengkapi modal kultural, hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai posisi tertentu di dalam institusi religius tersebut. Penggunaan modal spiritual akan merayakan subkultur atau subreligius yang marginal untuk diperhitungkan dalam *field/ranah*.

Keywords: *Kasuran Kulon dan Wetan, kuasa simbolik, misrecognition, kesadaran praktis*



Abstract

Sunan Kalijaga's statement "My grandchildren do not sleep on the mattress. They are not allowed to sleep on the kapok mattress unless they have comparable magical power with me or more" inspired the emergence of this dissertation. In the hamlet of Kasuran Kulon and Wetan, Seyegan, Sleman, this statement more popular than others. So, there is a claim that Kasuran Kulon the majority of inhabitants do not use any mattress, and a few of them does use a sponge mattress. While in the village of Kasuran Wetan the majority of inhabitants have used a sponge mattress, and only a few of them that survive to sleep without a mattress. It is then always reproduced by the agents who play in two villages so this myth preserved for generations to be misrecognized.

This dissertation departs from three focus of following issues: First, how the historical genealogy of this practice becomes mytological practice in the village of Kasuran. Second, how this practice is understood in the construction of Bourdieu thought on habitus? Third, how this practice shows both internal and external contradiction in Bourdieu theory?

This research is focused on two communities, Kasuran Kulon and Kasuran Wetan, in the district of Seyegan, Sleman. The method to get the data in the field research obtained through interviews and participant observation. While our data analysis uses Bourdieu's sociological theory perspective. The results showed that sleeping without a mattress in the hamlet Kasuran originated from at least three lines: from Sunan Kalijaga's statement; Hindu religion; and of the forces of Prince Diponegoro. The belief of sleeping without mattress in these two hamlets for the citizens is not the form of *syirk* but is a tradition passed down from their ancestors that they maintain because there are various forms of sanctions that they get when they break it. The current generation rid *kapuk* mattress because they follow the orders of their parents and has absolutely nothing to do with kinds of superstitions, especially *syirk*. Sunan Kalijaga's symbolic doctrinization that have misrecognized doesn't make them becoming like that, but this is done for the sake of defensive mechanism, which then in turn they practice sleeping on sponge mattress. This is a long transition process, it becomes new interpretation and is part of the consequence of the dynamics development of Kasuran inhabitants.

Hierarcically, the inhabitants of Kasuran in general divided into four groups, 1) *cultural elite*, this group is a fanatic group to the practice/myth/tradition and has some strategic positions; 2) elite organisational that has structural position but opposing the practice. This goup maintains the position by cooperating with another group, although sometime they often in conflict each other; 3) semi periperal fanatical group but they don't have any position. We consider as semi periperal because the major conditions of the forming of habitus, ie. position, is not belong this group; 4) periperal or marginal group. The role of this group are two kinds, first, supporting the disposition of cultural organisational group, but their support prevented by their positions that has no any effect to the disposition itself; second, they also struggling in arena, but their probability to success is limited.

Third, theoretically, Bourdieu's theory is used as an analysis to examine the contestation between agents in the struggle of power to gain social recognition, with their strategies and modals they have. However, the use of religious capital that furnish cultural capital is owned by those who have certain position in the religious institution. The use of spiritual capital will celebrate marginal subcultural or subreligious to be considered in the field.

Keywords: *Kasuran Kulon and Wetan, symbolic power, misrecognition, practical awareness*